

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 BOYOLALI

Siti Asdiqoh



**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)
IAIN Salatiga**

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 BOYOLALI

Dra. Siti Asdiqoh, M.Si

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA MADRASAH ALIYAH
NEGERI 1 BOYOLALI**

Penulis:

Dra. Siti Asdiqoh, M.Si

Editor:

Badrus Zaman, M.Pd.I

Cetakan, 2020

17 x 25 cm; vi + 45

ISBN: 978-602-5916-34-2

Penerbit:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga

Jl. Tentara Pelajar 02, Kode Pos 50721, Salatiga

E-mail: lp2miainsalatiga@gmail.com

All Right reserved. Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena dengan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya kami dapat menyelesaikan penelitian tentang “Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa MAN 1 Boyolali”. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah pada junjungan besar kita, Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan kita jalan yang lurus berupa ajaran Islam yang sempurna dan menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta.

Kami sangat bersyukur karena telah menyelesaikan penelitian ini sesuai waktu yang ditentukan meskipun masih banyak kekurangan di dalamnya. Kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dengan memberikan waktu dan tenaga selama penelitian ini berlangsung. Kami juga ucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. H. Muslih, M.Pd. selaku kepala sekolah MAN 1 Boyolali yang telah memberikan ijin penelitian kepada kami.

Kami sangat berharap penelitian ini dapat berguna dalam rangka menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman bagi para pembaca maupun penulis sendiri. Terlepas dari itu semua, kami menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih ada kekurangan baik dari susunan kalimat maupun tata bahasa. Oleh karena itu, dengan penuh keterbukaan kami mengharap adanya kritik, saran, dan masukan untuk ke depannya bisa lebih baik lagi.

Akhir kata, semoga penelitian tentang “Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa MAN 1 Boyolali” ini bisa memberikan manfaat maupun inspirasi bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Salatiga, 27 September 2019

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. <i>Background</i>	<i>1</i>
B. <i>Objective</i>	<i>3</i>
C. <i>Significance</i>	<i>3</i>
D. <i>Theory</i>	<i>4</i>
E. <i>Prior Research Review</i>	<i>6</i>
F. <i>Methodology</i>	<i>7</i>
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Pendidikan Karakter.....	11
B. Dalil-Dalil Al-Qur'an tentang Pendidikan Karakter	12
C. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter	14
D. Tiga Matra Pendidikan Karakter	16
E. Model Implementasi Pendidikan Karakter	17
BAB III PROFIL SEKOLAH	25
A. Sejarah Madrasah Aliyah Negeri 1 Boyolali.....	25
B. Letak Geografis Madrasah Aliyah Negeri 1 Boyolali	27
C. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri 1 Boyolali.....	27
D. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Negeri 1 Boyolali	28
E. Sarana dan Prasarana	29
F. Data Guru dan Karyawan	30
G. Prestasi yang Pernah Dicapai	33
H. Program di MAN 1 Boyolali.....	33
I. Kegiatan Ekstra Kurikuler	33

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
	A. Hasil Penelitian.....	35
	B. PEMBAHASAN	39
BAB V	PENUTUP	41
	A. Simpulan	41
	B. Saran	43
	DAFTAR PUSTAKA.....	43
	INDEKS	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Background*

Pengertian pendidikan dapat dilihat pada Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, kreatif, cakap, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Pendidikan yang dilaksanakan pada prinsipnya semua sama, yaitu memberi bimbingan agar dapat hidup mandiri sehingga dapat meneruskan dan melestarikan tradisi yang hidup di masyarakat.

Dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan nasional tersebut sejalan dengan tujuan yang dikehendaki oleh pendidikan Agama. Adapun tujuan pendidikan agama antara lain: Membentuk prilaku manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, diperlukan adanya bimbingan, tujuan pendidikan Islam itu adalah mendidik dan mengarahkan manusia kepada jalan Allah SWT, sebab dalam pendidikan mencakup aspek kehidupan manusia di dunia dan di akhirat (Badrus Zaman, 2018: 130).

Ada indikasi kuat mengenai hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa kita, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan, cukup menjadikan keprihatinan kita bersama. Harus ada usaha untuk menjadikan nilai-nilai itu kembali menjadi karakter yang kita banggakan dihadapan bangsa lain. Salah satu upaya ke arah itu adalah memperbaiki sistem pendidikan kita harus menitikberatkan pada pendidikan karakter yang berlandaskan falsafah bangsa Indonesia yaitu Pancasila.

Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Pemerintah kita, yang diwakili oleh

Kementerian Pendidikan Nasional tiada henti-hentinya melakukan upaya-upaya untuk perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia, namun belum semuanya berhasil, terutama menghasilkan insan Indonesia yang berkarakter. Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang seperti di atas, para peserta didik (siswa dan mahasiswa) harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter/akhlak mulia.

Arah dan tujuan pendidikan nasional kita, seperti diamanatkan oleh UUD 1945, adalah peningkatan iman dan takwa serta pembinaan akhlak mulia para peserta didik yang dalam hal ini adalah seluruh warga negara yang mengikuti proses pendidikan di Indonesia. Karena itu, pendidikan yang membangun nilai-nilai moral atau karakter dikalangan peserta didik harus selalu mendapatkan perhatian. Pendidikan karakter dari kanak-kanak (TK-Mahasiswa) merupakan wadah yang sangat penting untuk mempersiapkan sejak dini para generasi penerus yang nantinya akan menjadi pemimpin bangsa kita di masa datang.

Ada 18 karakter bangsa yang menjadi target sekaligus indikator keberhasilan pendidikan karakter bagi bangsa meliputi: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tahu, 10) Semangat kebangsaan, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai prestasi, 13) Bersahabat/Komunikatif, 14) Cinta damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli lingkungan, 17) Peduli sosial dan 18) Tanggung jawab (Badrus Zaman, 2019: 27).

Penyelenggaraan pendidikan di suatu sekolah dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki karakter, kecakapan, keterampilan, dan pengetahuan yang memadai untuk mengembangkan potensi diri secara optimal, sehingga lulusan memiliki ketahanan dan keberhasilan dalam pendidikan lanjutan, serta kehidupan yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Sehingga apabila pendidik salah dalam penanganannya maka *output* yang dihasilkan tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter siswa adalah MAN I Boyolali. Selain unggul dalam hal karakter, MAN I Boyolali juga unggul dalam bidang akademik. Terbukti dengan banyak piala penghargaan dan kejuaraan yang telah diraih siswa-siswi serta guru-gurunya. Lembaga pendidikan tersebut banyak diincar masyarakat untuk dapat menyekolahkan anaknya. Bukan hanya masyarakat Boyolali saja yang menimba ilmu di sana, akan tetapi juga daerah-daerah lain sekitarnya termasuk dari

luar wilayah Boyolali, seperti Kabupaten Semarang, Klaten, dan Sukoharjo.

Dari hasil observasi setiap pagi, tepatnya pukul 07.00 WIB para guru dan siswa sudah berada di sekolah. Kegiatan yang dilakukan setiap pagi sebelum kegiatan belajar dimulai adalah ketika datang guru sudah berjajar dan siswa yang datang berjabat tangan kemudian semua siswa berbaris rapi dan membacakan ikrar siswa dan dilanjutkan membaca Al-Qu'an. Pada istirahat pertama siswa dan guru melakukan sholat dhuha dan siang hari ketika istirahat kedua melakukan sholat dzuhur berjamaah. Bahkan tanpa diperintah oleh guru, siswa MAN I Boyolali sudah aktif melakukan kegiatan rutinitas yang sudah menjadi tradisi lembaga tersebut.

Sekolah yang menjadi tempat belajar para siswanya harus dikelola dengan sebaik-baiknya sehingga menjadi sekolah yang bermutu. Sekolah dikatakan bermutu baik apabila mampu mengemban misinya dalam rangka mencapai tujuan kelebagaannya.

Bertitiktolak dari pernyataan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di M A N 1 B o y o l a l i karena dirasa bahwa sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah favorit dan bermutu baik yang menerapkan pendidikan karakter, dan judul yang penulis teliti adalah **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA DI MAN I BOYOLALI**.

B. Objective

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka fokus rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter pada siswa di MAN I Boyolali?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter pada siswa di MAN I Boyolali?

C. Significance

Berdasarkan rumusan masalah permasalahan di atas, maka manfaat adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a) Diharapkan dapat berguna untuk membangun, memperkuat dan menyempurnakan teori yang sudah ada.

- b) Diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan di bidang akademis dan sumber ilmu pengetahuan Islam serta sarana dalam pengembangan pendidikan karakter.
 - c) Diharapkan dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang berkompeten dalam pendidikan karakter pada khususnya
2. Manfaat praktis
- a) Diharapkan dapat menjadi wacana atau contoh yang baik bagi pendidik dimanapun berada khususnya para guru di Madrasah Aliyah Negeri.
 - b) Diharapkan lebih memudahkan pendidik tentang pelaksanaan pendidikan karakter di lapangan.
 - c) Berguna dijadikan sebagai sumbangan bagi pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di Indonesia pada umumnya dan di MAN I Boyolali khususnya.

D. *Theory*

1. **Pendidikan Karakter**

Karakter adalah tabiat kepribadian seseorang dalam berperilaku yang khas tiap individu dalam lingkungan mahluk sosial berdasarkan batasan-batasan moral dan etika yang berlaku. Hal tersebut mengindikasikan bahwa karakter sudah melekat dari sejak lahir namun bila watak yang jelek lebih mendominasi maka diperlukan tindakan untuk melatih seseorang agar mereka bisa membedakan yang baik dan buruk, sehingga seseorang dapat memilih antara melakukan maupun menjauhi perilaku tertentu.

Pendidikan karakter merupakan istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Istilah pendidikan karakter masih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan. Kajian secara teoritis terhadap pendidikan karakter bahkan salah-salah dapat menyebabkan salah tafsir tentang makna pendidikan karakter.

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi (2004: 95) adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

2. Dasar Filosofi Implementasi Pendidikan Karakter

Mengakar pada kesepakatan para *founding fathers* kita saat mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang lalu, bahwasannya dasar filosofi implementasi pendidikan karakter adalah Pancasila. Indonesia ingin membentuk manusia seutuhnya yang ber-Pancasila. Dalam kaitannya ini Pancasila harus disepakati menjadi: a) Dasar negara, b) Pandangan hidup bangsa, c) Kepribadian bangsa, d) Jiwa bangsa, e) Tujuan yang akan dicapai, f) Perjanjian luhur bangsa, g) Asas kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, h) Pengamalan pembangunan bangsa, dan i) Jati diri bangsa (Badrus Zaman, 2019: 23).

Dengan demikian, kita harus tegas menolak adanya anggapan yang marak berkembang bahwa Pancasila sudah tidak relevan lagi di alam modernisasi, reformasi dan globalisasi sekarang ini. Padahal sudah jelas dan tegas bahwa ideologi bangsa Indonesia adalah Pancasila.

Karakter adalah sesuatu yang sangat penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Sebagai bangsa Indonesia setiap dorongan pilihan itu harus dilandasi oleh Pancasila. Sementara itu sudah menjadi fitrah bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang multi suku, ras, bahasa, adat dan tradisi. Untuk tetap menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka kesadaran untuk menjunjung tinggi *Bhinneka Tunggal Ika* merupakan suatu *conditio sine quanon*, syarat mutlak yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, karena pilihan lainnya adalah runtuhnya negara ini (Badrus Zaman, 2019: 24).

Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila maknanya adalah setiap aspek karakter harus dijiwai oleh lima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif sebagai berikut: Bangsa yang ber-Ketuhanan yang maha Esa. Bangsa yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab. Bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan. Bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia. Bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan.

Manusia Indonesia yang terbentuk melalui pendidikan karakter yang berkelanjutan mulai dari tingkat TK sampai ke perguruan tinggi selayaknya mampu mewujudkan keterpaduan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam prinsip empat olah, yaitu olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa.

Dalam pada itu landasan yuridis formal bagi implementasi pendidikan karakter di Indonesia tentu saja adalah konstitusi nasioanl Undang-Undang Dasar 1945. Nilai-nilai universal yang terdapat dalam pembukaan UUD 1945 harus terus dipertahankan menjadi norma konstitusional bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia (Muclas Samani & Hariyanto, 2011: 26).

E. *Prior Research Review*

Nur Azizah dengan penelitian penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal tahun pelajaran 2014-2015, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa: Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA 1 Weleri dilaksanakan dengan beberapa metode diantaranya: metode pembiasaan, metode keteladanan, metode antar teman sebaya, *small discussion*, *reading aloud*, dan lainnya yang disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik. Temuan tersebut memberikan acuan untuk evaluasi sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna membentuk karakter akhlakul karimah (Nur Azizah, 2015: vi).

Mutawalia, dengan penelitian penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren al-Muawwanah Kecamatan Pajaresuk, Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren al-Muawwanah telah menerapkan pendidikan karakter dengan baik secara holistik dan berlangsung selama 24 jam. Adapun nilai-nilai karakter ditanamkan melalui kegiatan belajar mengajar, bimbingan baca tulis Al-Qur'an, memberikan suri tauladan (perbuatan baik), kegiatan ekstra kurikuler, bimbingan tatacara ibadah, menegur santri. Hal ini bias dilihat dari sikap dan perilaku santri yang taat beribadah, hormat terhadap Kyai, Ustadz, Pengurus, memiliki sikap ramah tamah, lemah lembut, sopan santun, jujur, tanggung jawab, toleransi, mandiri, cinta ilmu, disiplin, suka menolong, kreatif dan kerja keras (Mutawalia, 2017: ii).

Siti Syarifah Hasbiyah dengan penelitian penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pertama, konsep pendidikan karakter melalui pembiasaan yang diterapkan di SDN Merjosari 2 Malang sesuai dengan hasil Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Kedua, pelaksanaan penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu: pembiasaan terprogram,

pembiasaan rutin dan pembiasaan spontan. Ketiga, nilai-nilai karakter yang di implementasikan para siswa di SDN Merjosari 2 Malang ada tiga nilai yaitu Religius, Disiplin, dan Peduli Lingkungan (Siti Syarifah Hasbiyah, 2016: xvi).

Sukirman dll, dengan penelitian pelaksanaan pendidikan karakter di MAN 2 Palembang, dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa Pendidikan karakter di MAN 2 Palembang belum terlaksana secara maksimal. Beberapa hal yang belum dilaksanakan terkait pelaksanaan pendidikan karakter adalah: 1. belum semua strategi pembelajaran kontekstual digunakan, 2. belum semua guru menggunakan strategi pembelajaran kontekstual, 3. belum ada upaya khusus untuk merevitalisasi kegiatan ko dan ekstra kurikuler, d) terkait pengintegrasian oleh guru dalam pembelajaran, masih ada 33,33% guru melaksanakannya dengan kurang baik (20,8% terkategori kurang baik pada aspek perencanaan pembelajaran, 25% pada aspek pelaksanaan pembelajaran, dan 4,2% pada aspek penilaian pembelajaran) (Sukirman dll, 2017: 326-327).

Sedangkan penelitian ini akan fokus pada bagaimana implementasi pendidikan karakter di MAN I Boyolali dan apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter di MAN I Boyolali.

F. Methodology

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran. Data yang dimaksud berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lainnya (Lexy J. Moleong, 2010: 11). Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek yang berupa individu, organisasional atau perspektif yang lain. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada.

Sesuai dengan tema yang peneliti bahas, penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), dimana penelitian ini dilakukan langsung di lapangan yaitu di MAN I Boyolali untuk mendapatkan data-data yang

diperlukan. Peneliti mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Peneliti lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kode dan dianalisis dalam berbagai cara.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut penjelasannya:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J. Moleong, 2010: 186).

Pendekatan wawancara yang penulis gunakan adalah pendekatan menggunakan petunjuk umum. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara untuk membuat kerangka dan garis besar mengenai pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara. Pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Pelaksanaan wawancara, pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara sebenarnya (Lexy J. Moleong, 2010: 187).

b. Observasi

Metode observasi adalah segala upaya merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan itu berlangsung dengan atau tanpa alat bantu (Sarwiji Suwandi, 2011: 41).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara memperoleh data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leaggar, agenda, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2002: 135).

3. Keabsahan Data

Sudarwan Danim (2002: 179), penelitian disebut ilmiah jika hasilnya dapat dipertanggung jawabkan secara rasional, empirik atau keduanya. Untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang diperoleh, digunakan uji keabsahan data. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik

triangulasi, yaitu cara untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan (Lexy J. Moleong, 2010: 332). Dengan artian bahwa triangulasi peneliti dapat *recheck* temuan dengan cara membandingkan berbagai sumber, metode dan atau teori.

Denzin dalam Lexy J. Moleong (2010: 33) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat (Patton dalam Lexy J. Moleong, 2010: 330). Triangulasi metode menurut Patton (dalam Lexy J. Moleong, 2010: 331), terdapat dua strategi, yaitu (a) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan (b) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi penyidik dengan cara memanfaatkan peneliti atau pengamat lain untuk melakukan pengecekan. Triangulasi teori dengan cara mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing.

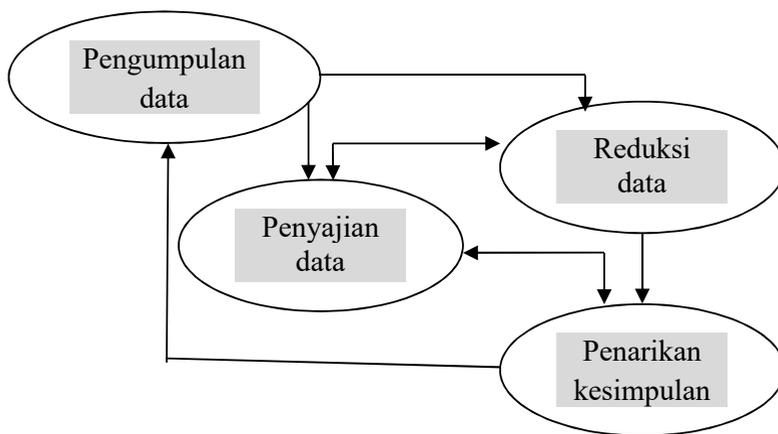
Untuk menguji keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan jalan: (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang; (e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Lexy J. Moleong (2010: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam hal tersebut Nasution dalam Sugiyono (2009: 336), menyatakan analisis

telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penulisan.

Dalam penelitian ini akan terus mengkaji dan menganalisis berbagai macam data yang telah diperoleh secara lebih seksama. Kegiatan analisis data ini mengacu pada rujukan teoritis yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, yaitu dengan mengambil informasi yang sama dari berbagai informan yang telah dikenal mempunyai sifat kejujuran dan terbuka. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009: 337), yaitu 1) *data reduction* (reduksi data), 2) *data display* (penyajian data), 3) *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi).



Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif
(Sumber Miles dan Huberman, 1992: 20)

Dalam pengambilan kesimpulan perlu diverifikasi dengan melakukan aktivitas ulangan untuk tujuan agar lebih mantap, dengan penelusuran data kembali, dengan mengembangkan ketelitian misalnya mengembangkan consensus antar subyek.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991: 51) mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Pendidikan karakter adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka berdasarkan nilai-nilai moral yang menghargai kemartabatan manusia (Doni Koesoema A, 2012: 57).

Muchlas Samani dan Hariyanto, (2012: 45-46) mendefinisikan pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

B. Dalil-Dalil Al-Qur'an tentang Pendidikan Karakter

1. Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11-13

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّقَبِ بِنِسِ الْأَسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

2. Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-14

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي غَامٍ ۖ إِنَّ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

3. Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 17-18

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَلِكُ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ۖ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

4. Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 90

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

5. Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 23

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ
كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أٰفٍ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

C. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Character Education Quality Standards merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang

yang menghargai semua peserta didik, yang membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.

7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari peserta didik.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012: 109).

Dalam pandangan Islam dimana Rasulullah dijadikan simbol atau figur teladan terdapat beberapa prinsip yang dapat dijadikan pelajaran oleh pendidik dari tindakan Rasulullah dalam menanamkan rasa keimanan dan akhlak terhadap anak yaitu:

1. Fokus: ucapan ringkas, langsung pada inti pembicaraan tanpa ada kata yang memalingkan dari ucapannya, sehingga mudah dipahami.
2. Pembicaraanya tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk menguasainya.
3. Repetisi: senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimat-kalimatnya supaya dapat diingat atau di hafal.
4. Analogi langsung: seperti pada contoh perumpamaan orang beriman dengan pohon kurma, sehingga dapat memberikan motivasi, hasrat ingin tahu, dan mengasah otak untuk menggerakkan potensi pemikiran atau timbul kesadaran untuk merenung dan tafakkur.
5. Memperhatikan keragaman anak: sehingga dapat melahirkan pemahaman yang berbeda dan tidak terbatas satu pemahaman saja, dan dapat memotivasi siswa untuk terus belajar tanpa dihindangi perasaan jemu.
6. Memperhatikan tiga tujuan moral, yaitu: kognitif, emosional, dan kinetik.
7. Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak (aspek psikologis/ ilmu jiwa).
8. Menumbuhkan kreatifitas anak dengan cara mengajukan pertanyaan, kemudian mendapat jawaban dari anak yang di ajak bicara.

9. Berbaur dengan anak-anak, masyarakat dan lain sebagainya, tidak eksklusif/terpisah seperti makan bersama mereka, berjuang bersama mereka.
10. Aplikatif: Rasulullah langsung memberikan pekerjaan kepada anak yang berbakat.

D. Tiga Matra Pendidikan Karakter

1. Matra Individual

Matra ini mengacu pada keberadaan diri subjek sebagai individu yang bertindak. Individu perlu menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi dirinya sebagai individu agar berkembang secara lebih penuh sesuai dengan panggilannya di dunia ini. Matra individual dalam pendidikan karakter menyiratkan bahwa kebebasan dan tanggung jawab dihargai. Nilai kebebasan itu menjadi prasarat utama sebuah tindakan bermoral. Yang menjadi subjek bertindak dan subjek moral adalah pribadi itu sendiri. Kebebasan itu diwujudkan melalui kemampuannya dalam mengambil keputusan. Dari keputusan yang diambil, tampak sejauh mana, manusia memiliki kebebasan di dalam hidupnya. Selain itu, matra individual mencakup di dalamnya dimensi fisik, psikologis, dan kepribadian. Ketiga dimensi itu memang khas dalam diri manusia sebagai makhluk bertubuh, memiliki dinamika psikologis, emosi dan perasaan yang membentuknya menjadi pribadi dengan kualifikasi tertentu.

2. Matra Sosial atau Komunitas

Matra tersebut mengacu pada keberadaan diri manusia sebagai makhluk sosial. Manusia bertumbuh dalam kebersamaan. Kebersamaan tersebut menjadi kondisi yang diperlukan bagi kesehatan pertumbuhannya. Komunitas itu merupakan tempat individu mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk sosial yang bebas dan bertanggung jawab. Komunitas tersebut dapat berciri terbatas, yang terbentuk karena persamaan kepentingan, hobi, minat, keprihatinan, dan sebagainya. Namun, komunitas itu juga dapat berciri terbuka, yang terdiri dari penggabungan berbagai macam komunitas terbuka seperti sebuah masyarakat, baik dalam skala lokal, nasional, maupun internasional.

Matra sosial mengacu pada corak relasional antara individu dengan individu lain, atau dengan lembaga lain yang menjadi cerminan kebebasan individu dalam mengorganisir dirinya sendiri. Kehidupan sosial dalam

masyarakat dapat berjalan dengan baik dan stabil karena ada relasi kekuasaan yang menjamin kebebasan individu anggotanya. Oleh karena itu, matra sosial mengekspresikan didalamnya jalinan relasional antar individu. Jalinan ini pada dasarnya melibatkan unsur kekuasaan dan politik.

Distribusi kekuasaan tidak terjadi begitu saja secara adil dan merata. Kekuasaan berpotensi membatasi dan membelenggu kebebasan individu. Oleh karena itu, kebebasan individu bukanlah sesuatu yang telah jadi begitu saja, melainkan harus diperjuangkan terus-menerus. Pendidikan karakter juga mesti menyentuh dimensi sosial ini. Sebuah kultur yang menindas kebebasan individu tidak akan dapat melahirkan pribadi yang berkarakter.

3. Matra Moral

Matra moral lebih mengacu pada kemampuan diri manusia untuk tidak sekedar tunduk pada keterbatasan fisiknya atau takluk pada desakan komunitas. Matra sosial lebih mengacu pada kemampuan manusia menghayati nilai-nilai *transcendental*, terutama nilai moral yang mengatasi kepentingan individual ataupun komunal (nilai-nilai kemanusiaan universal). Dengan demikian, manusia semakin mengukuhkan dirinya sebagai individu yang mampu bertindak dengan bebas. Nilai-nilai kemanusiaan universal, yang menjadi dasar utama bagi penghargaan individu dalam konteks masyarakat Bhineka, menjadi prioritas dalam program pengembangan pendidikan karakter. Matra moral menjadi jiwa yang menghidupi gerak dan dinamika masyarakat. Dengan demikian, masyarakat tersebut menjadi semakin berbudaya dan bermartabat. Tanpa ada matra moral, masyarakat akan hidup dalam suatu tirani kekuasaan yang melecehkan individu dan menghalangi kebebasan. Situasi demikian membuat masyarakat tidak stabil sebab terjadi berbagai macam konflik dan perkelahian untuk saling mempertahankan kebebasannya. Tanpa norma moral, relasi kekuasaan yang ada dalam masyarakat akan menjadi liar dan menindas. Yang kuat akan semakin berkuasa, yang lemah akan semakin tersingkir (Doni Koesoema A, 2012: 89-90).

E. Model Implementasi Pendidikan Karakter

1. Model TADZKIRAH

Tunjukkan Teladan: Guru harus menjadi teladan bagi peserta didik. Guru harus memiliki sifat tertentu sebab guru ibarat naskah asli yang hendak dikopi.

Arahkan (Berikan Bimbingan): Bimbingan orang tua kepada anaknya, guru kepada muridnya perlu diberikan dengan memberikan alasan, penjelasan, pengarahan, dan diskusi-diskusi. Juga bisa dilakukan dengan teguran, mencari tahu penyebab masalah dan kritikan sehingga tingkah laku anak berubah.

Dorongan (Berikan Motivasi/*Reinforcement*): Guru harus mampu memotivasi peserta didiknya agar peserta didik bersedia dan mau mengerjakan kegiatan atau perilaku yang diharapkan gurunya.

Zakiah (murni/bersih-tanamkan niat yang tulus): guru mempunyai fungsi dan peran cukup signifikan, dituntut untuk senantiasa memasukkan nilai-nilai batiniah kepada anak dalam proses pembelajaran.

Kontinuitas (sebuah proses pembiasaan untuk belajar, bersikap dan berbuat).

Ingatkan: guru harus berusaha mengingatkan kepada anak bahwa mereka diawasi oleh Allah yang mengetahui yang tersembunyi walaupun tersirat di dalam hati, sehingga ia akan senantiasa mengingat-Nya dan menjaga perilakunya dari perbuatan tercela. Sehingga iman yang telah ditanamkan Allah di dalam hati akan di bawa dari potensialitas menuju aktualitas.

Repetisi (pengulangan): pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulang kali sehingga anak menjadi mengerti. Pelajaran atau nasihat apapun perlu dilakukan secara berulang, sehingga mudah dipahami.

A = (O) Organisasikan: guru harus mampu mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman yang sudah diperoleh siswa di luar sekolah dengan pengalaman belajar yang diberikannya. Pengorganisasian yang sistematis dapat membantu guru untuk menyampaikan informasi dan mendapatkan informasi secara cepat. Informasi tersebut kemudian dijadikan sebagai umpan balik untuk kegiatan belajar yang sedang dilaksanakan.

Heart-Hati (Sentuhlah Hatinya): Niat, ikhlas dan ridha itu ada di dalam hati, dan itu akan lahir manakala hatinya disentuh (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012: 117).

Metode yang terakhir adalah dengan sentuhan hati dengan kelembutan dan kasih saying seperti yang diterangkan dalam Al-Qur'an surat Al-Hadid ayat 16:

﴿أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: *Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.*

Ayat di atas dilengkapi dengan surat A ayat 55 yang berbunyi:

ÈÎÇ # \$ % & ' () * + , - . : ; < = > ? @ A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z [\] ^ _ ` a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z { | } ~ ¡ ¢ £ ¤ ¥ ¦ § ¨ © ª « ¬ ® ¯ ° ± ² ³ ´ µ ¶ · ¸ ¹ º » ¼ ½ ¾ ¿

Artinya: *Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.*

Kehidupan hati adalah dengan iman dan kematian hati adalah dengan kekufuran. Kesehatannya didasarkan atas ketaatan, dan sakitnya hati adalah akibat melakukan maksiat.

2. Model ISTIQOMAH

Imagination: guru harus mampu mengajar dengan membangkitkan imajinasi jauh ke depan, baik itu manfaat ilmu, maupun menciptakan teknologi dari yang tidak ada menjadi ada guna kemakmuran manusia.

Student Centre: peserta didik sebagai pusat aktivitas belajar.

Teknologi: guru sebaiknya dapat memanfaatkan teknologi belajar multi inderawi, sehingga membuat anak senang dalam belajar dan informasi dapat dengan mudah di panggil kembali (*recall*).

Intervention: guru harus mampu mendesain proses intervensi terstruktur pada peserta belajar.

Question and Answer: guru harus mampu mengajar dengan cara mendorong rasa ingin tahu, merumuskan pertanyaan rasa ingin tahu (hipotesa), merancang cara menjawab rasa ingin tahu, dan menemukan jawaban. Jawaban akhir adalah ilmu, perbendaharaan dan kosa kata yang dimiliki.

Organisation: guru sebaiknya turut mengontrol pola pengorganisasian ilmu yang telah diperoleh oleh peserta belajar.

Motivation: untuk dapat memberi motivasi seorang guru harus memiliki motivasi lebih. Motivasi sangat dipengaruhi oleh aspek emosi.

Application: puncaknya ilmu dalah amal.

Heart: hepar, jantung hati, spiritual; kekuatan spiritual terletak pada kelurusan dan kebersihan hati nurani, roh, pikiran, jiwa dan emosi (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012: 142-144).

3. Model IQRA-FIKIR-DZIKIR

Inquiri: menyelidikan, belajar mandiri dengan menggali apa yang kita lihat, dengar, baca, perhatikan, alami, dan rasakan.

Question: bertanya, belajar yang tumbuh dalam diri adalah untuk memenuhi rasa ingin tahu. Melakukan konfirmasi, menyusun hipotesa terus bertanya dalam memenuhi rasa ingin tahunya.

Repeat: mengulang, melakukan riview terhadap apa yang telah diterima, karena hal ini dimaksudkan untuk menyimpan data dari memori jangka pendek ke jangka panjang.

Action: puncaknya belajar adalah amal, apa yang telah kita pahami perlu di aplikasikan.

Fun: belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki timbangan dan tanggung jawab pribadi. Terciptanya suatu kegiatan belajar yang menyenangkan, tidak tertekan, gembira, *flow* dan *enjoy*.

Ijtihad: pintu ijtihad, kreatifitas dan inovasi terbuka dalam Islam. Kita akan berada pada puncak belajar ketika mampu melakukan sintesa atas seluruh kerangka pemikiran yang telah kita miliki, kemudian muncul ide baru yang unik.

Konsep: belajar mengumpulkan konsep, rumusan, model, pola dan teknik, sebagai dasar untuk mengembangkannya dalam konteks yang lebih luas.

Imajinasi: imajinasi dapat menghadirkan yang baru yang asalnya tidak ada menjadi ada. Belajar membangun imajinasi untuk menciptakan sesuatu yang benar-benar baru.

Rapi: jika ingin sukses, maka biasakan dengan catatan yang baik serta mampu mengorganisasikan materi dengan baik. Dengan demikian guru harus mampu mendorong peserta didik untuk memiliki catatan yang rapi, lengkap, dan baik.

DZIKIR: Menerapkan Dzikir, yang merupakan makna dari fikir. Dzikir dalam hal ini diartikan sebagai Do'a, Ziarah, Iman, Komitmen, Ikrar, dan Realitas (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012: 144-147).

4. Model Holistik

Model Holistik adalah seluruh warga mulai dari guru, karyawan, para peserta didik harus terlibat dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Hal yang paling penting di sini adalah bahwa pengembangan karakter harus terintegrasi ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2012: 139).

Berikut ini beberapa gambaran penerapan model holistik dalam pendidikan karakter tersebut:

- a. Segala sesuatu yang ada di sekolah terorganisasikan di seputar hubungan antar peserta didik dan antara peserta didik dan guru beserta staf dan komunitas di sekitarnya.
- b. Sekolah merupakan komunitas yang peduli (*caring community*) di mana terdapat ikatan yang kuat dan menghubungkan peserta didik dengan guru, staf, dan sekolah.
- c. Pembelajaran sosial dan pembelajaran emosi juga dikembangkan sebagaimana pembelajaran akademik.
- d. Kooperasi dan kolaborasi antar peserta didik lebih ditekankan pengembangannya daripada kompetisi.
- e. Nilai-nilai seperti *fairness*, saling menghormati, dan kejujuran adalah bagian dari pembelajaran setiap hari, baik di dalam maupun di luar kelas.
- f. Para siswa diberi keleluasaan untuk mempraktikkan perilaku moral melalui kegiatan pembelajaran untuk melayani (*service learning*).
- g. Disiplin kelas dan pengelolaan kelas dipusatkan pada pemecahan masalah daripada dipusatkan pada penghargaan dan hukuman.
- h. Model lama berupa pendekatan berbasis guru yang otoriter tidak pernah lagi diterapkan di ruang kelas, tetapi lebih dikembangkan suasana kelas yang demokratis dimana para guru dan peserta didik melaksanakan semacam pertemuan kelas untuk membangun kebersamaan, menegakkan norma-norma yang disepakati bersama, serta memecahkan persoalan bersama-sama (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2012: 139-140).

Pendidikan karakter yang holistik dapat berjalan efektif dan efisien mesti melibatkan semua komponen *stakeholders* yang terkait seperti:

- a. Isi kurikulum
- b. Proses pembelajaran dan penilaian

- c. Kualitas hubungan
- d. Manajemen mata pelajaran
- e. Manajemen sekolah
- f. Pelaksanaan kegiatan kokurikuler
- g. Pemberdayaan sarana dan prasarana.
- h. Pembiayaan
- i. Etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Hal di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus memperhatikan tiga basis desain dalam implementasinya, yaitu:

- a. Desain pendidikan karakter berbasis kelas.
- b. Desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah.
- c. Desain pendidikan karakter berbasis komunitas (Ulil Amri Syarif, 2012: 73).

5. Model Komprehensif

a. Inkulkasi Nilai

Inkulkasi (penanaman) Nilai memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mengomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya.
- 2) Memperlakukan orang lain secara adil.
- 3) Menghargai pandangan orang lain
- 4) Mengemukakan keragu-raguan atau perasaan tidak percaya disertai dengan alasan, dan dengan rasa hormat.
- 5) Menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki, tidak secara ekstrim.
- 6) Membuat aturan, memberikan penghargaan, dan memberikan konsekuensi disertai alasan.
- 7) Yang Tetap membuka komunikasi dengan pihak yang tidak setuju, dan
- 8) Memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda, apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima, diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah (Darmiati Zuchdi dkk, 2012: 35-36).

b. Keteladanan Nilai

Dalam pendidikan nilai dan spiritualitas, pemodelan atau pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan. Untuk dapat

menggunakan strategi ini, ada dua syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

- 1) Guru atau orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi peserta didik atau anak-anaknya.
- 2) Peserta didik atau anak-anak harus meneladani orang-orang yang terkenal yang berakhlak mulia, terutama nabi Muhammad SAW dan para Nabi lain bagi yang beragama Islam (Darmiati Zuchdi dkk, 2012: 36).

c. Fasilitasi Nilai

Inkulkasi (penanaman/internalisasi) dan keteladanan mendemonstrasikan kepada subjek didi cara yang terbaik untuk mengatasi berbagai masalah, sedangkan fasilitasi melatih subjek didik mengatasi masalah-masalah tersebut. Bagian yang terpenting dalam metode fasilitasi ini adalah pemberian kesempatan kepada subjek didik.

Menurut Kirschenbaum dalam Darmiati Zuchdi dkk (2012: 37-38) kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek didik dalam pelaksanaan metode fasilitasi membawa dampak positif pada perkembangan kepribadian karena hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kegiatan fasilitasi secara signifikan dapat meningkatkan hubungan pendidik dan subjek didik.
- 2) Kegiatan fasilitasi menolong subjek didik memperjelas pemahaman. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada subjek didik untuk menyusun pendapat, mengingat kembali hal-hal yang perlu disimak, dan memperjelas hal-hal yang masih meragukan.
- 3) Kegiatan fasilitasi menolong subjek didik yang sudah menerima suatu nilai, tetapi belum mengamalkannya secara konsisten, meningkat dari pemahaman secara intelektual ke komitmen untuk bertindak. Tindakan moral memerlukan tidak hanya pengetahuan, tetapi juga perasaan, maksud, dan kemauan.
- 4) Kegiatan fasilitasi menolong subjek didik berpikir lebih jauh tentang nilai yang dipelajari, menemukan wawasan sendiri, belajar dari teman-temannya yang telah menerima nilai-nilai yang diajarkan dan akhirnya menyadari kebaikan hal-hal yang disampaikan oleh pendidik.
- 5) Kegiatan fasilitasi menyebabkan pendidik lebih dapat memahami pikiran dan perasaan subjek didik.
- 6) Kegiatan fasilitasi memotivasi subjek didik menghubungkan persoalan

nilai dengan kehidupan, kepercayaan dan perasaan mereka sendiri. Karena kepribadian subjek didik terlibat pembelajaran menjadi lebih menarik.

d. Pengembangan Keterampilan (*Soft Skills*)

Ada berbagai keterampilan yang diperlukan agar seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianut, sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat. Keterampilan tersebut antara lain: berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi secara jelas, menyimak, bertindak asertif, dan menemukan resolusi konflik (Darmiati Zuchdi dkk, 2012: 38).

BAB III

PROFIL SEKOLAH

A. Sejarah Madrasah Aliyah Negeri 1 Boyolali

Pada mulanya Madrasah Aliyah Negeri 1 Boyolali (MAN) Boyolali sebelum ada perubahan dan penyederhanaan bentuk serta struktur persekolahan, bernama Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 6 Tahun Boyolali yang didirikan pada Tahun 1967 dengan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 17/1967 dan sebagai Kepala Sekolah yang pertama adalah Bapak Soeparno merangkap Kepala Dinas Pendidikan Agama Kabupaten Boyolali, kemudian pada Tahun 1968 dijabat oleh Bapak Pardijo, B.A sampai Tahun 1982.

Pendidikan Guru Agama Negeri merupakan salah satu lembaga pendidikan lanjutan bagi anak-anak yang telah lulus Madrasah Ibtidaiyah (MI) maupun dari Sekolah Dasar (SD), dengan lama pendidikan 6 tahun yang dibagi menjadi dua tahap yaitu:

1. Pendidikan Guru Agama tingkat Pertama (PGAP) 4 tahun setingkat dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama plus satu tahun.
2. Pendidikan Guru Agama tingkat Atas (PGAA) 2 tahun setingkat dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas.

Sedangkan lulusan Pendidikan Guru Agama Negeri dipersiapkan untuk mengajar pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) maupun di Sekolah Dasar (SD) sebagai Guru Agama.

Pada waktu itu Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 6 Tahun Boyolali menempati gedung milik Yayasan Pendidikan Islam Boyolali (Yapenkib) yang didirikan oleh Guru-guru Agama daerah Kabupaten Boyolali dan berlokasi di kampung Pusung Kelurahan Banaran Kecamatan Kota Boyolali. Karena animo masyarakat dan perkembangan sekolah semakin meningkat sehingga membutuhkan fasilitas yang lebih memadai, maka pada tahun anggaran 1975/1976 oleh Pemerintah diberikan Proyek Pembangunan Gedung

Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Boyolali yang berlokasi di Kalurahan Siswodipuran Boyolali dengan mendapat bantuan tanah dari Pemerintah Daerah setempat seluas 4000 m².

Pembangunan gedung tersebut meliputi tiga buah ruang belajar dengan meubeleirnya serta ruang urinoirnya dengan anggaran Rp12.500.000,- (dua belas juta lima ratus ribu rupiah). Selanjutnya berturut-turut pada tahun anggaran berikutnya yaitu tahun 1976/1977 diberikan proyek pembangunan lagi untuk tiga ruang belajar lengkap dengan meubeleirnya sebesar Rp13.500.000,- (tiga belas juta lima ratus ribu rupiah), dan pada tahun anggaran 1977/1978 memperoleh proyek pembangunan lagi untuk membangun tiga ruang belajar dengan meubeleirnya dan ruang urinoirnya untuk siswa dengan anggaran sebesar Rp13.800.000,- (tiga belas juta delapan ratus ribu rupiah).

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama R.I. No. 74 Tahun 1978 tentang penyederhanaan bentuk serta struktur persekolahan, maka mulai Tahun ajaran 1977/1978 Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Boyolali berubah nama dan strukturnya sebagai berikut:

1. Untuk Kelas I, II, III: menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) setingkat dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan menempati gedung lama milik Yapenkib di kampung Pusung Kalurahan Banaran Kecamatan Kota Boyolali, dengan Kepala Sekolah Bapak Sufyan, Fa.
2. Untuk Kelas IV, V, VI: menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) setingkat dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas dan menempati gedung baru yang berasal dari proyek dan berlokasi di kampung Siswodipuran Kalurahan Siswodipuran Kecamatan Kota Boyolali, dengan Kepala Sekolahnya Bapak Pardijo, B.A yang menjabat sampai Tahun Ajaran 1981/1982.

Mulai Tahun Ajaran 1982/1983 Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Boyolali dijabat oleh Bapak Drs. Wahyudi yang semula sebagai guru SMA Muhammadiyah I Surakarta di Surakarta.

Dengan adanya perubahan tersebut, maka Madrasah Aliyah termasuk Madrasah Aliyah Negeri 1 (MAN) Boyolali yang merupakan Lembaga Pendidikan yang menjadikan mata pelajaran Agama Islam sebagai mata pelajaran dasar minimal 30% dan mata pelajaran umum 70%. Disamping itu akibat adanya perubahan tersebut maka untuk tahun anggaran berikutnya bantuan proyek pembangunannya tidak dilanjutkan, sehingga sesuatu yang diperlukan diusahakan sendiri dengan swadaya. Itulah sekilas gambaran

ringkas tentang sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 1 (MAN) Boyolali.

CATATAN KHUSUS

- a. Perintis PGAN 6 Tahun Boyolali dimulai dengan berdirinya PGA Muhammadiyah yang kemudian dinegerikan.
- b. Mengingat animo masyarakat Boyolali sangat besar PGAN 6 Tahun Boyolali tidak mampu menampung siswa yang berasal dari seluruh wilayah Kab. Boyolali dan juga dari daerah-daerah lain maka didirikan lagi PGA 6 Tahun Muhammadiyah Boyolali yang juga bertempat di Pusung, Banaran, Boyolali dengan Kepala Sekolahnya Bp. H. Fachrudin, B.A yang periode selanjutnya sampai berubah menjadi SMA Muhammadiyah dengan Kepala Sekolah Bp. H. Muhajir, B.A.
- c. Sampai dengan Tahun 2019 Kepala Sekolah MAN/PGAN Boyolali telah mengalami 9 kali berganti Kepala Sekolahnya yaitu:
 - 1) Bp. H. Pardijo, B.A s/d Tahun 1982
 - 2) Bp. Drs. Wahyudi s/d Tahun 1991
 - 3) Bp. Suharto, B.A s/d Tahun 1999
 - 4) Bp. Drs. Hadis s/d Tahun 1999
 - 5) Bp. Drs. H. Sjatibi s/d Tahun 2003
 - 6) Bp. Drs. H. Qowa'id s/d Tahun 2006
 - 7) Bp. H. Chusni, M.Pd s/d Tahun 2007
 - 8) Bp. Drs. H. Cholid Trenggono, M.Pd s/d Tahun 2018
 - 9) Bp. Drs. H. Muslih, M.Pd mulai Agustus 2018 sampai sekarang.

B. Letak Geografis Madrasah Aliyah Negeri 1 Boyolali

Madrasah Aliyah Negeri 1 Boyolali merupakan salah satu lembaga Pendidikan Islam yang bernaung di bawah pembinaan dan pengawasan Departemen Agama, yang terletak di jalan Kates Kelurahan Siswodipuran Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali dengan kode pos 57311 dan nomor telepon (0276) 321097.

C. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri 1 Boyolali

Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki visi dan misi atau suatu tujuan yang hendak dicapai dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Karena

dengan adanya visi dan misi tersebut akan membuat langkah sistem pembelajaran lebih terarah sesuai dengan visi dan misinya tersebut.

Demikian juga dengan Madrasah Aliyah Negeri 1 Boyolali sebagai sebuah lembaga pendidikan formal tentu tidak terlepas pada sebuah visi dan misi yang dicanangkan dan hendak dicapai. Adapun visi dan misi Madrasah Aliyah Negeri 1 Boyolali adalah:

1. Visi
Terwujudnya Madrasah yang Berkualitas Unggul dalam IMTAQ dan IPTEK.
2. Misi
 - a) Meningkatkan pemahaman, penghayatan, pengamalan Agama Islam dan Tata Nilai yang berlaku.
 - b) Mengembangkan potensi diri peserta didik secara optimal dan profesional dengan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.
 - c) Mewujudkan peserta didik yang islami, sehat jasmani-rohani, cerdas, terampil dan berprestasi.
3. Tujuan
 - a) Terwujudnya lulusan yang unggul di bidang akademik dan non akademik serta berakhlaqul karimah.
 - b) Terwujudnya SDM pengelola yang berkompetensi utuh.
 - c) Terbentuknya budaya akademis islami yang unggul.
 - d) Terciptanya lingkungan Madrasah yang bersih, indah dan Kondusif.
 - e) Tercapainya Standart Pendidikan Nasional (Dokumentasi, 2019: 1).

D. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Negeri 1 Boyolali

Struktur organisasi Madrasah Aliyah Negeri 1 Boyolali terdiri dari:

1. Kepala Madrasah : Drs. H. Muslih, M.Pd.
2. Waka Kurikulum : Abdul Rohim, M.Pd.
3. Waka Kesiswaan : Drs. H. Much Hadi Isnanta
4. Waka Sarpras : Drs. H. Taufiq Hidayat
5. Waka Humas : Drs. H. M. Zunaedi, M.Pd.I
6. Koordinator BP : Drs. Djajadi
7. Ka Urs. T U : H. Raharjo, SH

8. Bendahara Rutin : Subani
9. Kepala Perpus : Dra. Hj. Sri Lestari
10. Bapak/ Ibu Guru Pengajar
11. Staf Kantor (Dokumentasi, 2019: 2).

E. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang mendukung dan menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Boyolali, tidaklah mungkin pelaksanaan pendidikan akan berjalan dengan lancar dan mencapai suatu hasil yang memuaskan tanpa ditunjang oleh suatu sarana dan prasarana yang memadai.

1. Ruang-Ruang

Meliputi Ruang Kelas, ruang Kepala Sekolah, Ruang Kantor, Ruang Guru, ruang BP, ruang Waka, ruang UKS, ruang Perpustakaan, Ruang Laboratorium Komputer, Ruang Laboratorium Bahasa, Ruang Laboratorium Kimia, Masjid/Mushola, Ruang Keterampilan, Ruang Olah Raga, Ruang Osis, Ruang Pramuka, Ruang Tata Boga, Ruang Serba Guna, Ruang Penjaga, Gudang, Kantin, Tempat Parkir Guru, Tempat Parkir Siswa, Kamar Mandi/WC Guru, Kamar Mandi/WC Siswa.

2. Perlengkapan dan Alat Pelajaran

Perlengkapan dan alat pelajaran adalah alat-alat yang digunakan untuk mendukung terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang terdapat di dalam kelas atau dalam ruangan. Adapun alat perlengkapan tersebut adalah: bangku/kursi siswa, meja/kursi kepala sekolah, meja/kursi karyawan, almari buku/perpustakaan, almari prakarya, rak buku, filing kabinet, papan tulis, kursi tamu, jam dinding, lonceng, sounds system, radio tape recorder, televisi, pesawat telepon, mesin ketik listrik, mesin ketik manual, komputer, foto copy, scanner, mesin fax, tiang bendera, video shoting, LCD, mesin jahit, almari piala, alat peraga biologi, gambar Presiden/Wapres, lambang negara, peta dinding, alat-alat senam, alat-alat olah raga, alat-alat keterampilan, Hospot Area.

3. Kondisi Siswa, Guru dan Karyawan

a) Siswa

Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Boyolali pada tahun ajaran 2012/2013 berjumlah 691 siswa yang terbagi dalam tiga kelas, yaitu kelas X sebanyak

239 siswa, kelas XI sebanyak 231 siswa dan kelas XII sebanyak 239 siswa.

b) Guru

Jumlah tenaga pengajar di Madrasah Aliyah Negeri 1 Boyolali sampai saat penulis melakukan penelitian berjumlah 57 orang, yang terdiri dari 28 pengajar perempuan dan 29 tenaga pengajar laki-laki.

c) Karyawan

Karyawan dan karyawan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Boyolali sebanyak 16 orang yang terdiri dari 4 orang perempuan dan 12 orang laki-laki. Berikut ini saya lampirkan daftar guru dan karyawan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Boyolali tahun pelajaran 2018/2019.

F. Data Guru dan Karyawan

Guru dan karyawan Madrasah Aliyah Negeri 1 Boyolali terdiri dari 57 guru dan 16 karyawan. Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Boyolali berlatar belakang pendidikan minimal S.1 bahkan beberapa diantaranya sudah berpendidikan S.2. Berikut daftar guru dan karyawan MAN 1 Boyolali dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Daftar Guru dan Karyawan

No.	NAMA	Bidang Studi/ Jabatan
1	Drs. H. Muslih, M.Pd	Kepala Madrasah
2	Drs. M. Zunaedi	Qur'an Hadits X 1, 2 +
3	Drs. Taufiq Hidayat	Bhs. Inggris XI IA
4	Drs. Syamsuri	Qur'an Hadits XII + SKI
5	Drs. Sabdoko	Matematika XI IS + XII
6	Siti Hani'ah, S.Pd.I	Fiqih XII + XI.IA + BP
7	Dra. Sri Karmini	Bhs.Inggris X 3,4 + XII
8	Drs. Wiyadi	Fisika X 2,3,4,5 + XII
9	Drs. Suprpto	Fisika X 1 + XI IA +
10	Drs. Wasul Hidayat	Aqidah Akhlak X. + XI
11	Drs. Mursito	Biologi XI IA 1 + XII IA
12	Drs. Agus Susanto	B.Inggris XI IS + BP
13	Drs. Sugeng	Kimia X 3,4,5 + XI.IA

No.	NAMA	Bidang Studi/ Jabatan
14	Moch Wahib, S.Pd.I	Geografi XI.IS + XII. IS
15	Dra. Jujur Prishastini	Fiqih X + XI. IS + BP
16	Dra. Muniroh	Bhs. Indonesia X.
17	Dra. Sri Lestari	BP
18	Dra. Siti Daimatun	Matematika X 3,4,5 +
19	Drs. Ridwan	Bhs.Arab XI IA + XII +
20	Drs. Sholihin	Penjas X. 2, 3, 4, 5 + XI
21	Drs. Agus Syaifudin	Biologi X 4,5 + XI IA 2
22	Drs. Sunyoto	Biologi X 1,2,3 +
23	Junainah H. S.Pd.M.Pd	Bhs. Inggris X 1,2 + XII
24	Drs. Slamet Suwiji	Sosiologi X 1,2,3,4 +
25	Dra. Ety Sutanti	Fisika XII. IA + Mat. XI
26	Arif Hidayatjati, S.Pd	Bahasa Indonesia XII +
27	Dra. Murni Tujiati	B.Ind.XII+B.Jawa X +
28	Drs. BM Kumaedy	Pend.Kewarganegaraan
29	Drs. M. Zunaedi	Qur'an Hadits X 1, 2 +
30	Drs. Taufiq Hidayat	Bhs. Inggris XI IA
31	Drs. Syamsuri	Qur'an Hadits XII + SKI
32	Drs. Sabdoko	Matematika XI IS + XII
33	Siti Hani'ah, S.Pd.I	Fiqih XII + XI.IA + BP
34	Dra. Sri Karmini	Bhs.Inggris X 3,4 + XII
35	Drs. Wiyadi	Fisika X 2,3,4,5 + XII
36	Drs. Suprpto	Fisika X 1 + XI IA +
37	Drs. Wasul Hidayat	Aqidah Akhlak X. + XI
38	Drs. Mursito	Biologi XI IA 1 + XII IA
39	Drs. Agus Susanto	B.Inggris XI IS + BP
40	Drs. Sugeng	Kimia X 3,4,5 + XI.IA
41	Moch Wahib, S.Pd.I	Geografi XI.IS + XII. IS

No.	NAMA	Bidang Studi/ Jabatan
42	Dra. Jujur Prishastini	Fiqih X + XI. IS + BP
43	Dra. Muniroh	Bhs. Indonesia X.
44	Dra. Sri Lestari	BP
45	Dra. Siti Daimatun	Matematika X 3,4,5 +
46	Drs. Ridwan	Bhs.Arab XI IA + XII +
47	Drs. Sholihin	Penjas X. 2, 3, 4, 5 + XI
48	Drs. Agus Syaifudin	Biologi X 4,5 + XI IA 2
49	Drs. Sunyoto	Biologi X 1,2,3 +
50	Suwandi	Ka Urs Tata usaha
51	Muridi	Staf Kepegawaian
52	Subani	Bendahara Rutin
53	Sutarno	Staf tekery
54	Muhyi	Pembuat Daftar Gaji
55	Bibit	Driver
56	Busroni	Penjaga Sekolah
57	Sri Sunarmi	Staf Perpustakaan
58	M. Thohir	Staf Koperasi
59	Tri Winarno	Staf Kesiswaan
60	Sungadi	Satpam
61	Muslikah	Staf Koperasi
62	Joko Purnomo	Staf Perpustakaan
63	Muhamad Arif Syaifudin	Staf Tata Persyuratan
64	Anik Dwi Jayanti	Staf Tekery
65	Muh. Amin	Tenaga Kontrak

G. Prestasi yang Pernah Dicapai

Sebagai sekolah yang terus berkembang, maka banyak sekali prestasi yang pernah diraih Madrasah Aliyah Negeri 1 Boyolali baik prestasi akademik maupun yang non-akademik, dari tahun ke tahun banyak sekali perlombaan-perlombaan yang diikuti dari tingkat Kabupaten sampai tingkat Propinsi. Mengingat juara yang diraih sangat banyak maka penulis hanya mencantumkan prestasi yang diraih.

Berikut ini adalah prestasi pernah diraih Madrasah Aliyah Negeri 1 Boyolali, baik perlombaan akademik maupun non akademik.

1. Akademik
 - a) Juara Paskibra tk. Provinsi Jawa Tengah.
 - b) Penerima KPPN Award se- KKPN Klaten.
 - c) Pidato bahasa inggris, juara tingkat Madrasah Aliyah se-Jawa Tengah.
 - d) Olimpiade Bahasa Indonesia, sebagai juara 1.
 - e) Cerdas Cermat Al-Qur an (CCQ) tingkat Madrasah Aliyah se-Jawa Tengah, sebagai Juara 1 (Dokumentasi, 2019: 20).
2. Non-Akademik
 - a) Lari 100 meter dan 200 meter POPDA tingkat SLTA se-Kabupaten, sebagai juara 1.
 - b) Lompat jauh POPDA tingkat SLTA se-Kabupaten, sebagai juara 1.
 - c) Porseni tingkat Madrasah Aliyah se-Jawa Tengah, sebagai juara umum (Dokumentasi, 2019: 20).

H. Program di MAN 1 Boyolali

Di MAN 1 Boyolali ada 3 program:

1. Program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
2. Program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
3. Program Keagamaan (AGAMA) (Dokumentasi, 2019: 12).

I. Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Boyolali telah mempunyai banyak prestasi, ekstrakurikuler ini dilaksanakan pada waktu diluar jam sekolah yang tepatnya banyak dilakukan di sore hari. Kegiatan ekstrakurikuler pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Boyolali diantaranya: OSIS,

Siti Asdiqoh

Pramuka, PMR, Paskibra, Komputer, Multimedia, Tata Boga, Tata Busana, Foto Grafi, Olah Raga, PKS, dan lain-lain. Demikian sedikit gambaran umum tentang Madrasah Aliyah Negeri 1 Boyolali.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa MAN 1 Boyolali

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 7 September 2019 dengan Bapak Muslih selaku kepala sekolah menyatakan implementasi pendidikan karakter di MAN 1 Boyolali menggunakan model Holistik dengan memperhatikan tiga basis desain dalam implementasinya yaitu desain pendidikan karakter berbasis kelas, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah, dan desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Abdul Rohim selaku Waka Kurikulum yakni:

Implementasi pendidikan karakter pada siswa di MAN 1 Boyolali menggunakan Model Holistik yaitu seluruh warga mulai dari guru, karyawan, siswa, serta komunitas sekolah harus terlibat dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan karakter dengan memperhatikan tiga basis desain dalam implementasinya, yaitu: desain pendidikan karakter berbasis kelas, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah, dan desain pendidikan karakter berbasis komunitas (Wawancara 7 September 2019).

Terkait desain pendidikan karakter berbasis kelas, Berdasarkan wawancara dengan Ibu Warsiti, yaitu: *Kompetensi guru sangat baik sehingga guru dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator, pendamping, motivator, pembimbing, serta teladan bagi siswa dalam proses pembelajaran berjalan dengan optimal. Dan dalam proses pembelajaran metode pembelajaran lebih banyak menggunakan metode kerjasama dan pemecahan masalah di kelas (Wawancara 14 September 2019).*

Menurut Bapak Wasul selaku guru program Agama desain pendidikan karakter berbasis kelas pada siswa di MAN I Boyolali yaitu: *Guru menggunakan*

sistem pembelajaran dialog bukan monolog (Wawancara 14 September 2019).

Sedangkan menurut Ibu Ikjisi selaku guru program IPS desain pendidikan karakter berbasis kelas pada siswa di MAN I Boyolali yaitu: *Guru mengajarkan sikap demokratis dan rasa tanggung jawab, pada pertemuan pertama pembelajaran menyepakati kontrak belajar dengan siswa serta pemilihan pengurus kelas secara demokratis. Membiasakan siswa untuk mengemukakan pendapat, saling menghargai dan menghormati perbedaan* (Wawancara 14 September 2019).

Hal senada diungkapkan oleh Bapak Abdul Rohim faktor pendukung implementasi pendidikan karakter pada siswa di MAN I Boyolali adalah: *Guru harus mempunyai 4 kompetensi untuk melaksanakan peran sebagai fasilitator, pendamping, motivator, pembimbing, serta teladan bagi siswa dalam proses pembelajaran secara optimal, guru menggunakan sistem pembelajaran dialog bukan monolog, metode pembelajaran lebih banyak menggunakan metode kerjasama dan pemecahan masalah di kelas, guru mengajarkan sikap demokratis dan rasa tanggung jawab yaitu, pada pertemuan pertama pembelajaran menyepakati kontrak belajar dengan siswa serta pemilihan pengurus kelas secara demokratis, serta membiasakan siswa untuk mengemukakan pendapat, saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di kelas* (Wawancara 21 September 2019).

Selanjutnya Bapak Muslih juga menjelaskan Desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah, meliputi: *Memberikan apresiasi kepada siswa yang berprestasi akademik maupun non akademik dengan uang pembinaan dan beasiswa peringkat 1 beasiswa gratis SPP 5 bulan, peringkat 2 beasiswa gratis SPP 3 bulan, dan peringkat 3 beasiswa gratis 2 bulan* (Wawancara 7 September 2019).

Hal senada disampaikan oleh Samsul Arifin selaku ketua OSIS MAN 1: *Bahwa siswa yang dapat berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik di apresiasi dengan uang pembinaan dan beasiswa peringkat 1 beasiswa gratis SPP 5 bulan, peringkat 2 beasiswa gratis SPP 3 bulan, dan peringkat 3 beasiswa gratis 2 bulan* (Wawancara 21 September 2019).

Bapak Abdul Rohim menambahkan terkait Desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah yaitu: *Dengan menumbuhkan budaya demokratis di MAN 1 Boyolali dengan membiasakan siswa untuk mengemukakan pendapat, saling menghargai dan menghormati perbedaan, serta membangun budaya*

demokratis dengan PEMILU OSIS, dan pada acara MOS pendidikan karakter dimasukkan dalam materi pembekalan siswa baru. Sedangkan apresiasi pada guru dan karyawan yaitu dengan uang pembinaan serta dikirim mengikuti diklat, workshop membuat karya ilmiah dan sebagainya (Wawancara 7 September 2019).

Sedangkan Desain pendidikan karakter berbasis komunitas, Bapak Muslih menjelaskan ada 3 komunitas yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter di MAN 1 Boyolali meliputi: *Komunitas komite sekolah, komunitas orang tua, dan komunitas alumni (Wawancara 7 September 2019).*

Kegiatan dan dukungan terkait implementasi pendidikan karakter di MAN 1 Boyolali, menurut Bapak Abdul Rohim di dukung sepenuhnya oleh 3 komunitas ini yaitu: *Dengan memberikan usulan dan saran yang membangun terkait program pendidikan karakter yang di implementasikan di MAN 1 Boyolali, selain itu juga Alumni melaksanakan kegiatan-kegiatan reuni dan amal dengan nama Alumni MAN Peduli untuk masyarakat miskin dan keluarga alumni yang membutuhkan (Wawancara 7 September 2019).*

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa di MAN I Boyolali

Terkait faktor pendukung implementasi pendidikan karakter pada siswa di MAN I Boyolali, Berdasarkan wawancara dengan Ibu Warsiti selaku guru program IPA, yaitu: *Adanya fasilitas buku pegangan yang disediakan perpustakaan yang lengkap untuk 3 program IPA, IPS, dan Agama. Kompetensi guru yang baik, sehingga dapat menjadi fasilitator, pendamping, motivator, pembimbing, serta teladan bagi siswa dalam proses pembelajaran (Wawancara 14 September 2019).*

Menurut Bapak Wasul selaku guru program Agama faktor pendukung implementasi pendidikan karakter pada siswa di MAN I Boyolali adalah: *Karakter dasar siswa yang rata-rata baik, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan model pendidikan karakter di MAN 1 Boyolali (Wawancara 14 September 2019).*

Sedangkan menurut ibu Ikjisi selaku guru program IPS faktor pendukung implementasi pendidikan karakter pada siswa di MAN I Boyolali adalah *Kurikulum pendidikan yang mendukung pendidikan karakter di MAN 1 Boyolali. Budaya demokratis yang mendukung pendidikan karakter yang menjadi*

kebiasaan di kelas, lingkungan sekolah dan komunitas sekolah meliputi: komite sekolah, orang tua siswa, dan Alumni (Wawancara 14 September 2019).

Hal senada diungkapkan oleh bapak Abdul Rohim faktor pendukung implementasi pendidikan karakter pada siswa di MAN I Boyolali adalah: *Adanya fasilitas buku pegangan yang disediakan perpustakaan yang lengkap untuk 3 program IPA, IPS, dan Agama. Kompetensi guru yang baik, sehingga dapat menjadi fasilitator, pendamping, motivator, pembimbing, serta teladan bagi siswa dalam proses pembelajaran. Karakter dasar siswa yang rata-rata baik, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan model pendidikan karakter di MAN 1 Boyolali. Kurikulum pendidikan yang mendukung pendidikan karakter di MAN 1 Boyolali. Budaya demokratis yang mendukung pendidikan karakter yang menjadi kebiasaan di kelas, lingkungan sekolah dan komunitas sekolah meliputi: komite sekolah, orang tua siswa, dan Alumni (Wawancara 7 September 2019).*

Terkait faktor penghambat implementasi pendidikan karakter pada siswa di MAN I Boyolali. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Warsiti selaku guru program IPA, yaitu: *Budaya “Nurun” masih sangat tinggi, tanpa tau asal muasal cara penyelesaiannya. Banyaknya tugas yang harus diselesaikan siswa setiap harinya, baik tugas akademik maupun tugas organisasi intrakurikuler maupun ekstrakurikuler (Wawancara 14 September 2019).*

Hal senada di ungkapkan oleh Samsul Arifin faktor penghambat implementasi pendidikan karakter pada siswa di MAN I Boyolali adalah *Budaya “Nurun” masih sangat tinggi, tanpa tau asal muasal cara penyelesaiannya. Banyaknya tugas yang harus diselesaikan siswa setiap harinya, baik tugas akademik maupun tugas organisasi intrakurikuler maupun ekstrakurikuler (Wawancara 21 September 2019).*

Menurut Bapak Wasul selaku guru program Agama faktor penghambat implementasi pendidikan karakter pada siswa di MAN I Boyolali adalah: *Penyalahgunaan HP dan Gadget di lingkungan kelas dan sekolah (Wawancara 14 September 2019).*

Sedangkan menurut ibu Ikjisi selaku guru program IPS faktor penghambat implementasi pendidikan karakter pada siswa di MAN I Boyolali adalah *Pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan siswa di luar sekolah (Wawancara 14 September 2019).*

Bapak Abdul Rohim menyatakan faktor penghambat implementasi pendidikan karakter pada siswa di MAN I Boyolali adalah: *Kurangnya*

kesempatan untuk saling berkomunikasi dan berkoordinasi antara pihak sekolah dengan komite sekolah, orang tua siswa, dan alumni (Wawancara 7 September 2019).

Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Daimatun selaku komite sekolah faktor penghambat implementasi pendidikan karakter pada siswa di MAN I Boyolali adalah *adanya kendala waktu dan jarang nya kesempatan untuk saling berkomunikasi dan berkoordinasi antara pihak sekolah dengan komite sekolah, orang tua siswa, dan alumni (Wawancara 21 September 2019).*

B. PEMBAHASAN

1. Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa di MAN I Boyolali

Implementasi pendidikan karakter pada siswa di MAN 1 Boyolali menggunakan Model Holistik yaitu seluruh warga mulai dari guru, karyawan, siswa, serta komunitas sekolah harus terlibat dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan karakter dengan memperhatikan tiga basis desain dalam implementasinya, yaitu:

Desain pendidikan karakter berbasis kelas, meliputi: Guru harus mempunyai 4 kompetensi untuk melaksanakan peran sebagai fasilitator, pendamping, motivator, pembimbing, serta teladan bagi siswa dalam proses pembelajaran secara optimal, guru menggunakan sistem pembelajaran dialog bukan monolog, metode pembelajaran lebih banyak menggunakan metode kerjasama dan pemecahan masalah di kelas, guru mengajarkan sikap demokratis dan rasa tanggung jawab yaitu, pada pertemuan pertama pembelajaran menyepakati kontrak belajar dengan siswa serta pemilihan pengurus kelas secara demokratis, serta membiasakan siswa untuk mengemukakan pendapat, saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di kelas.

Desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah, meliputi: menumbuhkan budaya demokratis di MAN 1 Boyolali dengan membiasakan siswa untuk mengemukakan pendapat, saling menghargai dan menghormati perbedaan, serta membangun budaya demokratis dengan PEMILU OSIS. Memberikan apresiasi kepada siswa yang berprestasi akademik maupun non akademik dengan uang pembinaan dan beasiswa peringkat 1 beasiswa gratis SPP 5 bulan, peringkat 2 beasiswa gratis SPP 3 bulan, dan peringkat 3 beasiswa gratis 2 bulan. Sedangkan apresiasi pada guru dan karyawan yaitu dengan uang

pembinaan serta dikirim mengikuti diklat, workshop membuat karya ilmiah dan sebagainya. Pada acara MOS pendidikan karakter dimasukkan dalam materi pembekalan siswa baru.

Desain pendidikan karakter berbasis komunitas, meliputi: Komite sekolah dan orang tua siswa mendukung implementasi pendidikan karakter di MAN 1 Boyolali, sedangkan Alumni melaksanakan kegiatan-kegiatan amal dengan nama Alumni MAN Peduli untuk masyarakat miskin yang membutuhkan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa di MAN I Boyolali

a. Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa di MAN I Boyolali

Adanya fasilitas buku pegangan yang disediakan perpustakaan yang lengkap untuk 3 program IPA, IPS, dan Agama. Kompetensi guru yang baik, sehingga dapat menjadi fasilitator, pendamping, motivator, pembimbing, serta teladan bagi siswa dalam proses pembelajaran. Karakter dasar siswa yang rata-rata baik, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan model pendidikan karakter di MAN 1 Boyolali. Kurikulum pendidikan yang mendukung pendidikan karakter di MAN 1 Boyolali. Budaya demokratis yang mendukung pendidikan karakter yang menjadi kebiasaan di kelas, lingkungan sekolah dan komunitas sekolah meliputi: komite sekolah, orang tua siswa, dan Alumni.

b. Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa di MAN I Boyolali

Pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan siswa di luar sekolah. Budaya “Nurun” masih sangat tinggi, tanpa tau asal muasal cara penyelesaiannya. Banyaknya tugas yang harus diselesaikan siswa setiap harinya, baik tugas akademik maupun tugas organisasi intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Penyalahgunaan HP dan Gadget dilingkungan kelas dan sekolah. Kurangnya kesempatan untuk saling berkomunikasi dan berkoordinasi antara pihak sekolah dengan komite sekolah, orang tua siswa, dan alumni.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa di MAN I Boyolali

Dari hasil penelitian implementasi pendidikan karakter pada siswa di MAN 1 Boyolali menggunakan Model Holistik yaitu seluruh warga mulai dari guru, karyawan, siswa, serta komunitas sekolah harus terlibat dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan karakter dengan memperhatikan tiga basis desain dalam implementasinya, yaitu:

Desain pendidikan karakter berbasis kelas, meliputi: Guru harus mempunyai 4 kompetensi untuk melaksanakan peran sebagai fasilitator, pendamping, motivator, pembimbing, serta teladan bagi siswa dalam proses pembelajaran secara optimal, guru menggunakan sistem pembelajaran dialog bukan monolog, metode pembelajaran lebih banyak menggunakan metode kerjasama dan pemecahan masalah di kelas, guru mengajarkan sikap demokratis dan rasa tanggung jawab yaitu, pada pertemuan pertama pembelajaran menyepakati kontrak belajar dengan siswa serta pemilihan pengurus kelas secara demokratis, serta membiasakan siswa untuk mengemukakan pendapat, saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di kelas.

Desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah, meliputi: Menumbuhkan budaya demokratis di MAN 1 Boyolali dengan membiasakan siswa untuk mengemukakan pendapat, saling menghargai dan menghormati perbedaan, serta membangun budaya demokratis dengan PEMILU OSIS. Memberikan apresiasi kepada siswa yang berprestasi akademik maupun non akademik dengan uang pembinaan dan beasiswa peringkat 1 beasiswa gratis SPP 5 bulan, peringkat 2 beasiswa gratis SPP 3 bulan, dan peringkat 3 beasiswa gratis 2 bulan. Sedangkan apresiasi pada guru dan karyawan yaitu dengan uang pembinaan serta dikirim mengikuti diklat, workshop membuat karya ilmiah

dan sebagainya. Pada acara MOS pendidikan karakter dimasukkan dalam materi pembekalan siswa baru.

Desain pendidikan karakter berbasis komunitas, meliputi: Komite sekolah dan orang tua siswa mendukung implementasi pendidikan karakter di MAN 1 Boyolali, sedangkan Alumni melaksanakan kegiatan-kegiatan amal dengan nama Alumni MAN Peduli untuk masyarakat miskin yang membutuhkan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa di MAN I Boyolali

- a. Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa di MAN I Boyolali
 - 1) Adanya fasilitas buku pegangan yang disediakan perpustakaan yang lengkap untuk 3 program IPA, IPS, dan Agama.
 - 2) Kompetensi guru yang baik, sehingga dapat menjadi fasilitator, pendamping, motivator, pembimbing, serta teladan bagi siswa dalam proses pembelajaran.
 - 3) Karakter dasar siswa yang rata-rata baik, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan model pendidikan karakter di MAN 1 Boyolali.
 - 4) Kurikulum pendidikan yang mendukung pendidikan karakter di MAN 1 Boyolali.
 - 5) Budaya demokratis yang mendukung pendidikan karakter yang menjadi kebiasaan di kelas, lingkungan sekolah dan komunitas sekolah meliputi: komite sekolah, orang tua siswa, dan Alumni.
- b. Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa di MAN I Boyolali
 - 1) Pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan siswa di luar sekolah.
 - 2) Budaya “Nurun” masih sangat tinggi, tanpa tau asal muasal cara penyelesaiannya.
 - 3) Banyaknya tugas yang harus diselesaikan siswa setiap harinya, baik tugas akademik maupun tugas organisasi intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.
 - 4) Penyalahgunaan HP dan Gadget di lingkungan kelas dan sekolah.
 - 5) Kurangnya kesempatan untuk saling berkomunikasi dan berkoordinasi antara pihak sekolah dengan komite sekolah, orang tua siswa, dan alumni.

B. Saran

Berkaitan dengan kesimpulan tersebut di atas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
 - a. Siswa diharapkan dapat menempatkan diri dalam penggunaan HP dan Gadget di Sekolah.
 - b. Siswa diharapkan selalu berupaya menjaga dan memilih lingkungan pergaulan yang baik di luar sekolah.
2. Bagi Guru
 - a. Guru sebaiknya selalu meningkatkan kapasitas dan pendidikannya agar lebih baik ketika menjadi fasilitator, pendamping, motivator, pembimbing, serta teladan bagi siswa dalam proses pembelajaran.
 - b. Guru sebaiknya selalu memantau dan memberi pendampingan kepada siswa yang mengalami ketergantungan pada HP dan Gadget agar dapat fokus dalam pembelajaran.
3. Bagi Kepala Sekolah
Kepala Sekolah hendaknya selalu membangun komunikasi secara intens dengan 3 komunitas yaitu: Komite sekolah, orang tua siswa dan alumni guna meningkatkan internalisasi nilai-nilai karakter dan pengembangan pendidikan karakter di MAN 1 Boyolali.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Badrus Zaman. 2017. *Pembinaan Karakter Siswa melalui Pelaksanaan Shalat Sunnah Dhuha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta*. Jurnal Tamaddun Vol. XVIII No. 2 Universitas Muhammadiyah Gresik
- Badrus Zaman. 2018. *Pendidikan Akhlak pada Anak Jalanan di Surakarta*. Jurnal Inspirasi Vol. 2 No. 2 Undaris Ungaran.
- Badrus Zaman. 2019. *Urgensi Pendidikan Karakter yang sesuai dengan Falsafah Bangsa Indonesia*. Jurnal Al Ghazali Vol. 2 No. 1 STAINU Purworejo.
- Darmiati Zuchdi dkk, 2012. *Pendidikan Karakter Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press
- Doni Koesoema A, 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius

- Lexy J. Moleong, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Matthew B Miles & Amichael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru (Terjemah Tjetjep Rohendi Rohidi)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Muchlas Samani & Hariyanto, 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muchlas Samani & Hariyanto, 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mutawalia, 2017. *Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren al-Muawwanah Kecamatan Pajaresuk, Kabupaten Pringsewu*. Skripsi: UIN Raden Intan Lampung
- Nur Azizah, 2015. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2014-2015*. Skripsi: UIN Walisongo Semarang
- Ratna Megawangi, 2004. *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Sarwiji Suwandi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*, Surakarta: Yuma Pustaka
- Siti Syarifah Hasbiyah, 2016. *Penerapan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang*. Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim
- Sudarwan Danim. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta
- Sukirman dll, 2017. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter di MAN 2 Palembang*. Jurnal Tadrib, Vol 3 No 2 Desember 2017.
- Thomas Lickona, 2013. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara
- Ulil Amri Syarif, 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Press
- Undang-Undang RI No 20. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Cipta Jaya

INDEKS

A

Akhlak, 2, 19, 27

Aspek, 1, 9, 12, 13, 28, 35, 37

D

Demokratis,, 3

Deskriptif, 13

Dokumentasi, 14

F

Falsafah, 2, 9

Fenomena, 13

Field, 13

I

Implementasi, 5, 8, 9, 12, 60, 62, 63, 64, 65, 66,
67, 69, 71, 72

Indikasi, 2

K

Karakter, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 19,
20, 25, 26, 28, 30, 31, 37, 38, 39, 40, 60,
61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71,
72, 73, 75

Komunikatif, 3

Kreatif, 1, 11, 43

O

Observasi, 4, 14, 15

Olah, 9, 53

Optimal, 3, 50, 61, 62, 68, 71

Output, 4

P

Pancasila, 2, 8, 9

R

Religius, 3, 11

Research, 10, 13

S

Sistem, 1, 2, 10, 49, 61, 62, 68, 71

T

Tradisi, 1, 5, 9

U

Unggul, 4, 50

